

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada saat ini bukan lagi sekedar kewajiban, namun telah menjadi kebutuhan bagi setiap perusahaan dan organisasi (Sukarna dan Mildawati, 2016). Perusahaan meyakini bahwa implementasi GCG merupakan bentuk lain penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah lama menjadi komitmen perusahaan, dan implementasi GCG berhubungan dengan peningkatan kinerja perusahaan. Perusahaan yang mempraktikkan GCG akan mengalami kemajuan dalam kinerjanya dan menjadikan perusahaan itu berumur panjang serta dapat dipercaya.

Menurut Sulistyowati (2017), *Good Corporate Governance* (GCG) adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholder* khususnya, dan *stakeholder* pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan untuk mengatur kewenangan direktur, manajer, pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu.

Menurut Triwahyuningtias dan Muharam (2012) dalam Angkasajaya (2017), *Corporate governance* merupakan sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara

berbagai pihak yang berkepentingan dalam sebuah perusahaan. *Corporate governance* digunakan oleh perusahaan demi terciptanya kesejahteraan *stakeholders* dan proses operasional perusahaan dapat berjalan sesuai tujuan perusahaan. Pada dasarnya, *corporate governance* terdiri dari prinsip / asas dan mekanisme.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) sebagai penyusun dan pengembang pedoman CG di Indonesia telah mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia dan menyebutkan asas-asas atau prinsip pelaksanaan CG yang baik, yakni transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran dalam perusahaan. Asas transparansi mengatur bahwa perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya. Perusahaan dengan CG yang baik diharapkan dapat memberikan informasi dengan transparan kepada para pemegang saham. Sedangkan mekanisme dalam *corporate governance* merupakan pengendalian perusahaan yang dilakukan dengan membuat aturan yang mengatur tentang mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, *return*, maupun risiko-risiko yang disetujui oleh *principal* dan *agent*. Mekanisme ini termasuk dalam mekanisme internal *corporate governance* yang terdiri dari dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan institusional, serta komite audit. Dewan direksi selaku orang yang menjalankan proses operasional dalam perusahaan memiliki peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dewan komisaris dalam

suatu perusahaan berperan dalam fungsi pengawasan atas implementasi kebijakan direksi. Dengan adanya fungsi pengawasan tersebut, permasalahan keagenan yang terjadi antara pihak dewan direksi dan pihak pemegang saham dapat diminimalisir. Oleh karena itu, dewan komisaris diharapkan dapat mengawasi kinerja dewan, sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Mayangsari, 2015).

Sementara itu, kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para pihak institusional. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional agar dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatian terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku memetingkan diri sendiri. Di sisi lain, adanya komite audit juga mempengaruhi mekanisme *corporate governance*.

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum; struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik; pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku; dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Dalam kompetisi bisnis yang semakin ketat, agar tetap tumbuh dan dapat bersaing, setiap perusahaan publik harus senantiasa mengevaluasi kinerjanya serta melakukan serangkaian perbaikan. Kinerja adalah suatu ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Bagi kalangan investor sebelum melakukan investasi, kinerja keuangan akan dilihat terlebih dahulu karena mereka tidak akan mau menanggung rugi. Apabila kondisi keuangan dan kinerja keuangan baik maka pasar akan merespon dengan positif melalui peningkatan harga saham perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Kinerja merupakan hal yang penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan, karena merupakan cerminan perusahaan dalam mengelola aset dan sumber dayanya. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2007) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat menggunakan analisis laporan keuangan atau analisis rasio. Ada tiga macam analisis rasio untuk mengukur kinerja keuangan antara lain profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Dari segi penggunaan aset, semakin besar nilai

ROA maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dan menunjukkan tingkat efisiensi kinerja. ROA yang telah diketahui, digunakan perusahaan untuk menilai efisiensi aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.

Sebagai perusahaan publik, kinerja keuangan tidak lagi hanya dipertanggungjawabkan ke pihak intern perusahaan, melainkan juga kepada pihak ekstern. Salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan publik kepada investor ekstern adalah melalui penyajian informasi mengenai kinerjanya dalam laporan keuangan tahunan yang terpublikasi. Oleh sebab itu, peran mekanisme *corporate governance* dianggap mampu mengurangi permasalahan yang terjadi oleh konflik keagenan.

Berbicara mengenai konflik pada suatu badan usaha, menurut Laksana (2015) teori keagenan mengidentifikasi potensi konflik kepentingan antara pihak-pihak (prinsipal dan agen) dalam perusahaan yang mempengaruhi perilaku perusahaan dalam berbagai cara yang berbeda. Dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai

pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau pemegang saham.

Penelitian – penelitian mengenai mekanisme *corporate governance* yang mempengaruhi kinerja perusahaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti di Indonesia dan di luar Indonesia, dengan hasil yang beranekaragam. Beberapa penelitian tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan indikator tiap variabel untuk mengukur GCG dan kinerja keuangan berbeda-beda. Sulistyowati (2017) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan menyatakan bahwa variabel dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan variabel komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Tertius dan Christiawan (2015) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan sektor keuangan dengan variabel independen antara lain dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial dengan variabel kontrol ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROA. Secara individual, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksana (2015) yang menyimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan. Tetapi kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sedangkan dalam perusahaan manufaktur *go public*, penelitian yang dilakukan oleh Veno (2015) dengan kinerja keuangan yang diprosikan oleh *Return On Equity* (ROE) menyimpulkan bahwa dewan direksi dan komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap ROE. Kemudian *Good Corporate Governance* yang diprosikan oleh dewan komisaris dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang sudah dilakukan sebelumnya, ternyata hasil yang diperoleh antara peneliti yang satu dengan lainnya berbeda-beda. Hasil yang beragam tersebut dikarenakan oleh proksi variabel independen yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian mengenai mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan dilakukan kembali dalam penelitian ini.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, sampel yang akan digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2016. Sampel yang diambil ini menggunakan perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan

jenis usaha yang paling banyak terdaftar di BEI, sehingga diharapkan penelitian ini memperoleh hasil yang dapat digeneralisasikan. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan jenis usaha yang kegiatan operasionalnya cukup kompleks dibandingkan dengan jenis usaha lain, seperti usaha dagang maupun jasa, sehingga lebih erat hubungannya dengan kinerja keuangan yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- b. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menguji dan menganalisis pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- b. Menguji dan menganalisis pengaruh antara komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan pengetahuan baik manfaat praktik maupun manfaat akademik yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan mengenai hubungan karakteristik mekanisme *corporate governance* dengan kinerja suatu perusahaan dan bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, regulator, serta pihak lainnya, untuk mengetahui pentingnya mekanisme *corporate governance* sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan bisnis yang baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis data dan sumber data; alat dan metode pengumpulan data; populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel; dan teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari dari karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, serta pembahasan dari hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian serta saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.